JURNAL BASTRINDO
Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Campur Kode Bahasa Pedagang Transmigran Sasak di Pasar Tradisional Sumbawa Barat

Luzaina[1]; Mahsun[2]; Burhanuddin[3]
[123]Universitas Mataram, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Posel: luzaina.lulu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dari wujud unsur-unsur campur kode serta faktor penyebabnya pada bahasa pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat. Data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa pedagang transmigran Sasak, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang transmigran Sasak yang beaktivitas di pasar tradisional Tana Mira Taliwang (Sumbawa Barat). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode Simak (observasi). Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa wujud penyisipan unsur kebahasaan seperti unsur kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom, dan klausa di dalam penuturan bahasa pedagang transmigran Sasak. Bentuk penyisipan tersebut terjadi dalam bahasa Sumbawa dan Indonesia. Kemudian bentuk campur kode yang terjadi ialah sifat campur kode ke dalam. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkannya terjadi ialah faktor adanya orang ketiga, memperkenal dan mengembangkan budaya baru, keterbatasan kosakata, lebih mudah diingat dan stabil maknanya, menghindari makna yang ambigu, adanya fungsi dan tujuan dalam tuturannya, serta adanya penggunaan istilah yang lebih populer.

Kata Kunci: Campur Kode, Bahasa Pedagang, Transmigran Sasak, Pasar Sumbawa Barat.

.

Code Mixing of Sasak Transmigrant Traders' Languages in West Sumbawa Traditional Market

Abstract: *This research aims to analyze and describe the forms of code mixing elements and the factors that cause it in the language of Sasak transmigrant traders at the traditional market of West Sumbawa. The data in this research is the speech of Sasak transmigrant traders, while the source of the data is Sasak transmigrant traders who are active in the Tana Mira Taliwang traditional market (West Sumbawa). This research is a qualitative descriptive study. Data collection is conducted using the Simak method (observation). The data analysis method used is the intralingual and extralingual matching method. The results of this research found several forms of insertion of linguistic elements such as word, phrase, reduplication, baster, idiom, and clauses in the speech of Sasak transmigrant traders. This form of insertion occurs in Sumbawa and Indonesian. The form of code mixing that occurs is code mixing into. Additionally, the factors that cause it to occur are the presence of a third person, introducing and developing new cultures, vocabulary limitations, easier to remember and stable meanings, and avoiding*

ambiguous meanings, the existence of functions and purposes in their speech, and the use of more popular terms.

Keywords: Code Mixing, Merchant Language, Sasak Transmigrants, West Sumbawa Market

PENDAHULUAN

Perpindahan masyarakat Lombok ke pulau Sumbawa, mempertemukan dua kelompok tutur dengan wujud kebahasaan yang berbeda antara dua masyarakat tersebut. Hidayat (2007: 79) menjelaskan bahwa wujud dan pola perkembangan bahasa Sasak di pulau Sumbawa berbeda dengan wujudan pola perkembangan bahasa Sasak di pulau Lombok sebagai daerah induk. Hal ini dikarenakan dalam kesehariannya, penggunaan bahasa Sasak berintraksi dengan budaya dan bahasa Sumbawa, sehinggga terjadinya proses adaptasi yang berupa peminjaman, penyerapan, dan inovasi pada tataran budaya dan linguistik. Salah satu fenomena yang menyebabkan adanya kedwibahasaan seseorang dapat dilihat dari peristiwa perpindahan masyarakat dari satu tempat ke daerah lainnya yang memiliki wujud bahasa yang berbeda bagi orang tersebut. Perpindahan masyarakat atau penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya disebut transmigrasi. Adanya kontak sosial antara dua masyarakat dengan dua bentuk ragam bahasa berbeda, menimbulkan perpaduan budaya dan bahasa dalam kedua masyarakat tutur tersebut. Transmigrasi kependudukan di Indonesia salah satunya berlangsung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut mengakibatkan pulau Sumbawa menjadi daerah penerima transmigrasi dari masyarakat pulau Lombok yang menjadi sasaran transmigrasi. Ruang lingkup yang secara interaktif mempertemukan kelompok tutur transmigran Sasak dengan warga lokal Sumbawa ialah pasar tradisional. Interaksi dalam aktivitas jual beli di pasar menjadi salah satu katagori terjadinya bilingualisme pedagang transmigran Sasak. Salah satu pasar tradisional di Kabupaten Sumbawa Barat yang memiliki jumlah pedagang trasnmigran Sasak yang cukup banyak ialah Pasar Tana Mira Taliwang.

Menurut pihak pengelola Pasar Tana Mira Taliwang di Sumbawa Barat, pasar tersebut yang terdiri dua tingkat lantai dalam gedung yang cukup padat terisi oleh pedagang transmigran lombok. Pada lantai pertama terdapat 70% oleh pegadang lokal (Taliwang) sebagai pedagang sembako, perabotan rumah tangga, aksesoris, pakian, jajanan kaki lima, serta daging-dagingan, sedangkan 30% menyisakan pedangang Bima dan Lombok sebagai pedagang ikan dan bawang. Kemudian di lantai kedua dipenuhi oleh pedagang Lombok dengan jumlah 70% sebagai pedagang sayur-mayur, buah-buahan, dan bumbu dapur, sedangkan 30% menyisakan pedagang Bima dan Taliwang (warga lokal) dengan dagangan yang sama. Sebagai transmigran dengan aktivitas menjadi pedagang, transmigran Sasak di Pasar Tana Mira Taliwang Sumbawa Barat kerap berkomunikasi dengan beragam penutur lainnya. Aktvitas kelompok pedagang tersebut memperlihatkan bentuk bilingualisme sebagai alat komunikasinya.

Sebagai penutur Sasak yang bertransmigrasi ke Sumbawa Barat, seorang pedagang transmigran Sasak mendukung fungsi tuturannya dengan mencampurkan bahasa Sumbawa dalam kegiatan interaksinya Dalam penelitian ini, bentuk percampuran atau penyisipan bahasa yang dilakukan pedagang tersebut menjadi salah satu bentuk campur kode yang ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaaan. Peranan yang dimaksudkan ialah siapa yang menggunakan bahasa itu, dan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya (Suwito, 1983: 75).

Gejala campur kode berarti unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipi bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, melainkan telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya serta secara keseluruhan mendukung fungsi bahasa dasarnya. Pada peristiwa kebahasaan penutur Sasak (pedagang transmigran Sasak), penyisipan bahasa Sumbawa telah melebur menjadi satu fungsi dengan bahasa penurut Sasak tersebut. Pedagang transmigran Sasak melakukan campur kode bahsa Sumbawa (Taliwang) ke dalam bahasa sasak (bahasa etnisnya), maupun bercampur kode bahasa sumbawa (Taliwang) ke dalam bahasa Indonesia (bahasa nasionalnya). Bentuk penyisipan unsur bahasa Sumbawa untuk mendukung fungsi bahasanya (bahasa si pedagang Sasak), menjadi peristiwa yang perlu dianalisis terkait wujud bentuk penyisipannya dan hal yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut.

Penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik ini, mengarahkan kajiannya terhadap konsep bentuk dari campur kode yang terjadi pada kelompok pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat, khususnya di pasar Tana Mira Taliwang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengangkat eksistensi bentuk penggunaan atau pemilihan bahasa yang dialami oleh tiap kelompok tutur dengan kemampuan bilingual atau multilignual yang kerap terjadi di lingkungan hidup sekitar. Terutama kelompok tutur yang bertrasnmigrasi pada suatu daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Dengan peristiwa pemilihan bahasa oleh pedagang transmigran Sasak sebagai dwinbahasawan bahkan multibahasawan di pasar tersebut, penelitian ini membatasi lingkupan masalahnya pada wujud penyisipan unsur kebahasaan dari campur kode dalam tuturannya serta faktor yang menyebabkan campur kode itu terjadi.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, Malabar (2012) melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Bahasa Transmigran Jawadi Kabupaten Gorontalo". Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan penggunannya di kantor, masjid, dan sekolah, sedangkan penggunaan bahasa Jawa lebih sering digunakan di wilayah keluarga dan pasar, kemudian bahasa Melayu digunakan di lingkungan sekolah dan pasar. Terdapat tiga jenis variasi pilihan bahasa dalam haasil penelitiannya, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa meliputi penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kemudian alih kode terdiri atas empat variasi dan campur kode terdiri atas dua variasi. Ia menyimpulkan bahasa transmigran di Gorontolo lebih dominan menggunakan pola variasi bahasa Indonesia dan Jawa secara bersamaan. Kedua, Zuhri (2020) yang melakukan penelitian dengan judul "Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Jawa-Riau oleh Masyarkat Transmigran Jawa di Riau". Hasil penelitiannya ditemukan unsur bahasa Riau di dalam penggunaan bahasa Jawa masyarakat transmigran Riau. Wujud campur kode yang ditemukan berupa frasa, klausa, idiom, baster dan reduplikasi. Serta adanya peralihan kode bahasa peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Riau, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Riau ke bahasa Jawa. Peralihan kode tersebut terjadi karena beberapa faktor dan lebih ditemukan alih kode jenis intern. Percampuran bahasa lebih sering terjadi karena lingkungan yang multilingual, bahasa membaur, berintegrasi di berbagai bahasa daerah. Ketiga, Rahim (2020) dengan judul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makasar". Hasil penelitian Rahim (2020) menunjukkan bahwa terjadi tiga penggunaan alih kode dan campur kode, yaitu alih kode dan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Bugis-Makassar), alih kode bahasa dan campur kode daerah ke bahasa Indonesia, dan alih kode dan campur kode bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya. Kemudian faktor-faktor penentu

yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yaitu faktor usia,jenis kelamin, dan etnis. Berangkat dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yang diteeliti serta lokasi penelitiannya, yakni meneliti campur kode yang hanya dilakukan pedagang transmigran Sasak di wilayah pasar Sumbawa Barat.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merapakan ilmu antardisiplin antara bidang sosiologi dan linguistik yang mempunyai kaitan yang sangat erat (Chaer dan Agustina, 1995:7). Sosiolingusitik memberikan pedoman kepada seseorang atau penutur dalam berkomunikasi dengan menunjukkan ragam bahasa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang atau kelompok tutur tertentu. Sosiolingusitik menunjukkan bagaimana seseorang harus berbicara, misalnya ketika berada di dalam mesjid, perpustakaan, taman, pasar, atau lapangan sepak bola (Chaer dan Agustina, 1995:9).

Bilingualisme dan Multilingualisme

Bilingualisme disebut jugga sebagai kedwibahasaan. Kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa disebut dengan bilingualisme atau kedwibahasaan. selain itu, kemampuan menggunakan bahasa lebih dari dua bahasa dalam pergaulannya sebagai alat komunikasi secara berganti-ganti disebut sebagai multilingualisme atau keanekabahasaan. Seseorang dengan kemampuan menguasai dua bahasa disebut sebagai dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 1995: 112).

Campur Kode

Campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaaan. Peranan yang dimaksudkan ialah siapa yang menggunakan bahasa itu, dan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Gejala campur kode berupa adanya unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipi bahasa lain dan tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, melainkan telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung fungsi bahasa dasarnya pada sebuah tuturan. Seorang penutur dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau berbahasa daerah dengan banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia (Suwito, 1983: 75-76). Campur kode juga dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya. Suwito (1983: 78) membagi macam-macam unsur kebahasaan yang membentuk campur kode. Campur kode dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan unsur kebahasaaanya, diantaranya ialah sebagai berikut.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Kata adalah unsur terkecil yang membentuk sebuah kalimat. Satuan bahasa yang berdiri sendiri tersebut terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Penyisipan unsur yang berwujud kata dalam campur kode artinya menggabungkan unsur kata dalam sebuah bahasa dengan bahasa lain.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Campur ini merupakan penyisipan bentuk frasa dalam ragam bahasa satu dengan bahasa lainnya. Frasa ialah gabungan kata atau lebih yang bersifat

nonpredikatif, dan membentuk satu kesatuan. Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, disebut frasa endosentrik, sedangkan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya atau sebagian unsurnya disebut frasa eksosentrik. Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu frasa endosentrik zero, frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif. Kemudian frasa eksosentrik dibagi menjadi eksosentrik direktif dan nondirektif (Supriyadi, 2014: 11-14).

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Pengulangan kata disebut sebagai reduplikasi. Campur kode dengan unsur tersebut artinya menyisipkan unsur pengulangan kata dalam bahasa lain pada tuturan aslinya. Reduplikasi dibagi menjadi jenis, yaitu pengulangan seluruh atau pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, pengulangan bentuk dasar secara sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Firman 2014: 5).

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Baster merupakan hasil menggabungkan dua unsur bahasa yang berbeda menjadi satu makna. Campur kode ini artinya menyisipkan unsur bahasa dari dua bahasa yang berbeda, sehingga menjadi kata atau farasa yang membentuk suatu makna. Hal itu digunakan dalam bentuk sebatas peminjaman leksinon dari bahasa lain.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom adalah bahasa yang sudah teradatkan, yang artinya sudah biasa digunakan dalam suatu bahasa oleh para pemakainya. Hubungan makna idiom bukanlah makna sebenarnya dari susunan kata pembentuknya dan tidak dapat diartikan secara harfiah ke dalam bahasa lain (Maryani 2011: 20)

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Bentuk campur kode ini ialah adanya penyisipan suatu klausa dalam bahasa lain dengan tuturan bahasa aslinya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dapat ditemukan dari latar belakang sikap penutur dan latar kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih (Suwito, 1983: 77). Faktor penyebab terjadinya campur kode lainnya menurut Suwito (1985) dalam Maulidini (2007: 54), ialah dapat dibedakan atas latar belakang sikap (*atitudinal type*) atau non- kebahasaan, dan latar belakang kebahasaan (*lingustic type*). Hal tersebut dikemas menjadi beberapa uraian dari faktor nonkebahasaan dan kebahasaan yang dijelaskan dibawah ini.

Faktor non kebahasaan

Need for synonym, yang artinya penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan, seperti mencari padanan tuturannya dalam bahasa lain untuk memperhalus penggunaan tuturannya.

Social value, berarti penutur sengaja menyisipkan unsur dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Penutur cenderung bercampur kode dengan bahasa asing untuk menunjukkan bahwa penutur merupakan seseorang yang berpendidikan dan modern.

Perkembangan dan perkenalan dengan budaya baru menjadi pendorong munculnya campur kode yang dilakukan penutur. Penutur memakai bahasa asing di luar bahasa asli si penutur dalam pemilihan kata yang digunakan. Hal itu digunakan untuk memperlihatkan adanya perkembangan budaya baru dalam diri si penutur, dan memperkenalkan budaya baru kepada lawan bicaranya.

Faktor kebahasaan

Low frequency of word, yang artinya campur kode terjadi ketika menyisipkan unsur bahasa lain yang lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya.

Pernicious humanity, yang berarti jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim, sehingga terjadi keambiguan makna.

Oversight, yang berarti adanya keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh bahasa si penutur.

End (*purpose and goal*), yaitu adanya akibat atau hasil yang dikehendaki penutur. Faktor tersebut meliputi membujuk, dengan menyakinkan, meneerangkan. Untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode

Selain dari pandangan Suwito, terdapat beberapa faktor lainnya yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Latar belakang terjadinya campur kode menurut Jendra dalam Suandi (2014: 142) dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu penutur dan faktor kebahasaan.

Faktor penutur

Seorang penutur yang mempunyai latar belakang bahasa ibu seperti bahasa daerah, misalnya bahasa Bali. Penutur memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan kurang tepat, penutur bercampur kode dengan menyisipkan unsur bahasa ibu (bahasa pertamanya), dan begitu pula sebaliknya. Hal ini didasari oleh sikap penutur itu sendiri dengan kebiasaannya yang menggunakan suatu bahasa dengan mengambil bahasa lain yang dapat merepsentasikan dirinya.

Faktor kebahasaan

Keterbatasan penggunaan kode

Faktor ini terjadi karena penutur tidak mengerti atau sulit menemukan padanan kata, frasa,, atau klausa dalam bahasa yang digunakan, sehingga ia mencampurkan bahasanya dengan kosa kata bahasa lain yang lebih mudah diingat dan digunakan

Penggunaan istilah yang lebih populer

Penutur melakukan campur kode karena adanya kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya. Istilah yang dirasa lebih populer dapat diterima dengan baik ditengah masyarakat.

Penutur dan pribadi penutur

Faktor ini terjadi karena pembicara mempunyai tujuan dan maksud tertentu

dengan mitra bicaranya, antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan.

Mitra tutur

Faktor ini terjadi pada masyarakat bilingual yang semulanya menggunakan satu bahasa lalu melakukan campur kode menggunakan unsur bahasa lain ketika berbicara dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang daerah yang sama dengan si penutur.

Modus pembicaraan

Faktor modus pembicaraan yang dimaksudkan ialah sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan menggunakan sarana pembicaraan melalui tatap muka, telepon, dan audio, sedangkan modus tulis menggunakan surat.

Topik

Faktor topik terbagi menjadi topik ilmiah dan nonilmiah. Topik ilmiah terjadi menggunakan ragam formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan secara bebas dan lebih santai. Dalam ragam nonformal lebih sering terjadi peristiwa penyisipan unsur bahasa lain. selain itu topik pembicaraan nonilmiah menimbulkan pembicaraan yang lebih santai, sehingga sering menimbulkan campur kode.

Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa merupakan alat komunikasi anatar individu atau kelompok, dan sebagai ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode yang terjadi menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam penggunaan bahasa yang lebih dari satu.

Ragam dan tingkat tuturan bahasa

Faktor ini didasari olah adanya pertimbangan pada mitra tutur yang menunjukkan suatu pendirian terhadap topik situasi tertentu. Campur kode terjadi pada ragam nonformal dan tuturan bahasa daerah lebih sering terjadi daripada penggunaan ragam bahasa yang lebih tinggi.

Hadirnya penutur ketiga

Pada faktor ini, dua orang yang berasal dari etnis yang sama berintaksi dengan bahasa etniknya, hingga hadirnya penutur ketiga yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda menyebabkan penutur pertama melakukan campur kode bahasanya dengan bahasa yang lebih dikuasai penutur ketiga. Faktor ini dilakukan untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadirannya. Artinya, penutur mencampurkodekan bahasa dalam percakapannya apabila datang penutur ketiga dengan bahasa lain dan cendrung tidak mencampurkodekan bahasanya apabila tidak ada pihak ketiga yang berpotensi membuat ia mengalihkan atau mencampurkan bahasa semulanya (bahasa yang hendak digunakan antara dua orang itu).

Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan menjadi faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode, yakni pokok pembicaraan bersifat formal dan pokok pembicaraan bersifat informal.

Membangkitkan rasa humor

Fakor ini terjadi untuk menghadapi ketegangan atau kelesuan dalam percakapan, sehingga memerlukan rasa humor. Hal ini seringkali dimanfaatkan pelawak atau pembawa acara nonformal untuk membuat penonton merasa terhibur dan senang.

Untuk sekedar bergengsi

Campur kode dapat terjadi untuk sekedar bergengsi pada sebuah penuturan. Penutur tidak diharuskan melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstual dan situasi relevansialnya.

Transmigrasi

Transmigrasi menurut Heeren dalam Legiani (2018: 29) merupakan suatu peristiwa perpindahan yang artinya memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya di dalam suatu batas negara. Pencapaian tersebut dalam rangka kebijaksanaan nasional agar penyebaran penduduk lebih seimbang.

Bahasa Sasak dan Sumbawa

Dialek-dialek merupakan ciri bahasa penutur Sasak dari masing-masing penjuru daerah dalam Pulau Lombok. Penutur Sasak yang menggunakan dialek *Meno-Mene* ialah masyarakat dari Kabupaten Lombok Barat, sebagian dari Kabupaten Lombok Tengah dan sebagian juga dari Kabupaten Lombok Timur. Kemudian dialek *Ngeno-Ngene* ialah dialek penutur Sasak yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Selain itu, masyarakat Lombok Timur bagian Selatan Pulau Lombok menggunakan dialek *Meriak-Meriku*, dan yang berasal dari Lombok Timur Bagian Timur Laut menggunakan dialek *Nggeto-Nggete* (Akastangga, 2021: 145).

Bahasa Sumbawa ialah bahasa yang dimiliki oleh penutur etnis Samawa yang berasal dari pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Mahsun dalam Burhanudin (2010:316) mengungkapkan bahwa bahasa Sumbawa dibagi menjadi empat dialek, yaitu dialek Sumbawa Besar, dialek Taliwang, dialek Jereweh, dan dialek Tongo.

Pedagang dan Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah representasi dari ekonomi rakyat dari kelas bawah hingga menengah, serta tempat bergantung para pedagang skala kecil. Pasar tradisonal menjadi tumpuan harapan para pemasok seperti petani, peternak, pengrajin, dan produsen lainnya (Malano, 2011:13). Selain itu, terdapat keterikatan sosial yang erat antara pembeli dan pedagang melalui adanya interaksi dan aktivitas tawar menawar di dalam pasar tradisional tersebut (Sembiring, 2019: 20).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial seperti fenomena kebahasaan (Mahsun, 2017: 284). Penelitian kualitatif disebut juga pendekatan kualitatif deskriptif, karena menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014: 96). Data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat yang bercampur kode dalam unsur–unsur bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang transmigran Sasak (Lombok) di pasar tradisional Tana Mira Taliwang (Sumbawa

Barat) dan perilaku penggunaan bahasa dalam aktivitasnya sebagai sumber terperolehnya data.

Dalampenelitian ni, metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak. Metode simak memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Selain itu, teknik sadap juga memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Teknik-teknik tersebut menjadi cara yang tempuh pada metode simak ini untuk mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Selain itu, digunakannya tabel pengumpulan data untuk mendukung proses pengumpulan dan pencatatan seluruh data. Dalam penelitian ini, mtode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yang digunakan berupa padan intralingual dan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Pelaksanaan lanjutan metode padan intralingual menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB) dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Kemudian metode padan ekstralingual yang menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun, 2017: 120-123).

Dalam penelitian ini, metode padan intralingual digunakan untuk membuktikan unsur-unsur lingual yang terdapat dalam campur kode tuturan pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat. Metode tersebut menghubung bandingkan beberapa bahasa yang terjadi seperti bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, dan Bahasa Indonesia dalam pemilihan kata yang dituturkan oleh pedagang transmigran Sasak. Pada metode padan ekstralingual yang dihubung- bandingkan adalah unsur-unsur di luar bahasa dengan bentuk tuturan. Unsur-unsru di luar bahasa itu misalnya penutur, makna, informasi, konteks, mitra tutur dan situasi dalam sebuah tuturan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk menganalis faktor penyebab terjadinya campur kode.

Langkah-langkah dalam proses menganalisis data dalam penelitian ini ialah sebagai beikut. Pertama, setelah melakukan pengumpulan data dalam bentuk catatan tuturan pedagang transmigran Sasak yang telah disertakan dengan gambaran situasi terjadinya tuturan, dilakukan pengidentifikasian unsur-unsur bahasa yang berbeda di dalamnya menggunakan kamus bahasa Sasak, kamus bahasa Sumbawa, dan kamus besar bahasa Indonesia. Kedua, menerjemahkan tuturan ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, mengidentifikasi kode dasar atau bahasa yang mendasari tuturan pedagang transmigran Sasak dan mengidentifiaksi bahasa sisipannya. Keempat, menganalisis bentuk unsur sisipannya, seperti unsur kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom, dan klausa. Kelima, memadankan unsur bahasa yang disisipkan dengan dasar yang digunakan. Mencari perbedaan dan persamaannya, sehingga menemukan kesamaan pokok antara unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan. Keenam, Menghubung bandingkan kembali konteks dan situasi dalam setiap tuturan dengan wujud tuturannya, yang mampu terpengaruhi oleh faktor kebahasaan maupun non kebahasaaan ketika membentuk campur kode. Ketujuh, menyimpulkan faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan pelaku tutur pada suatu tuturan. Kedelapan, menyajikan secara deskriptif dari hasil analisis berdasarkan teori yang digunakan dalam memecahkan perumusan masalah dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini terkait bentuk campur kode bahasa pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat dan faktor yang menjadi penyebabnya, terdapat beberapa tuturan pedagang transmigran Sasak yang mengandung campur kode dan telah teranalisis wujud unsur-unsur pembentuk hingga faktornya penyebabnya. Berikut pembahasan bentuk campur kode oleh pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat beserta faktor penyebabnya.

Wujud Unsur Campur Kode Bahasa Pedagang Transmigran Sasak di Pasar Tradisional Sumbawa Barat

Bentuk-bentuk campur kode dapat dilihat dari wujud unsur kebahasaanya, yaitu penyisipan unsur kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom dan klausa (Suwito, 1985: 78). Berikut pembahasan terkait bagaimana bentuk-bentuk campur kode yang dilakukan oleh pedagang trasnmigran Sasak di pasar tradisional (Tana Mira, Taliwang) Sumbawa Barat.

Bentuk Sisipan Unsur Kata

Kata yang merupakan satuan gramatikal bebas terkecil yang memiliki makna, dibedakan menjadi kata dasar, kata breimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Unsur kata juga terbagi dalam beberapa katagori yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, dan kata tugas. Dalam tuturan campur kode yang dilakukan oleh pedagang transmigran Sasak, terdapat beberapa unsur kata yang digunakan sebagai bentuk sisipannya. Berikut pembahasan bentuk unsur kata dalam dialog campur kode pedagang Sasak.

PTS 2: *sai nie*? 'Siapa dia?'
Pembeli: beli beli , *weh sili-sili bae dikna.* 'Beli, beli. Duh, marah-marah terus dia'
PTS: *nie ngendeng due, sekeq wah ling kakuq. bait sekeq, i bait telu.*
'Dia minta dua, satu sudah kataku. Ambil satu, diambil tiga'
PTS 2: *kembe ndeqm antuq kepengne.* 'Kenapa tidak kamu tarik uangnya'
Pembeli: begitu sih pembeli *penoq sateq na.*'Begitu sih pembeli banyak maunya'
PTS 2: *lamun aku jak wah ke antuq kepengne* . 'Kalau saya, sudah saya tarik uangnya'
PTS: *kemelak manusie tie. Anih lupaqkeh dengan toaq ternyate*.
'Sangat rakus manusia itu, aduh aku lupa, orang tua ternyata'
Pembeli: *side juga sih toaq.* 'Kamu juga tua'
PTS: *aro ie uwah, besengere.* 'Aduh, iya sudah, melebih-lebihkan'

Dialog diatas didasari oleh penuturan bahasa Sasak, dan menghadirkan peran orang ketiga sebagai pembeli yang berbahasa Sumbawa dan menyebabkan adanya percampuran kode dalam bahasa si pedagang transmigran Sasak. Bentuk sisipan terjadi menggunakan unsur bahasa Sumbawa.

Pertama, dalam dialog *nie ngendeng due, sekeq wah ling kakuq, bait sekeq, i bait telu* yang artinya *dia minta dua, satu sudah kata saya, ambil satu, diambil tiga*. Bentuk sisipan unsur kata dalam bahasa Sumbawa terdapat pada kata *lingkakuq* yang artinya *perkataanku.* Kata *Lingkakuq* ialah jenis kata berimbuhan akhiran persona dalam bahasa Sumbawa yang merupakan akhiran persona pertama seperti *-ku dan -kakuq.* Kata *lingkakuq* sepadan dengan kata *ongkatkeh* dalam bahasa Sasak. Selain itu juga terdapat unsur baster gabungan dari bahasa Sumbawa-Sasak yaitu *i bait* yang terbentuk dari unsur awalan *i-*

dalam bahas Sumbawa, dan kata *bait* dalam bahasa Sasak. Hal itu dibahas dalam subbagian bentuk sisipan unsur baster.

Kedua, dalam data yang berbunyi *aro iye wah besengere* yang artinya *aduh iya sudah, melebih-lebihkan*. Unsur sisipan dalam bahasa Sumbawa pada dialog tersebut terdapat pada kata *besengere* yang artinya *melebih-lebihkan.* Kata tersebut terbentuk dari kata *ngere* yang berarti lebih) dan imbuhan *be-* + *se-*. Dalam bahasa Sumbawa, imbuhan *be-* atau *ba-* (dialek Sumbawa Besar) digunakan untuk membentuk kata kerja intransitif dengan makna melakukan sesuatu yang disebut dalam bentuk dasar. Imbuhan *be-* atau *ba-* bergabung dengan bentuk dasar verbal berimbuhan se- atau sa- (dialek Sumbawa Besar) yang mengubah bentuk dasar itu dari transitif menjadi intransitif dengan makna mengakibatkan ke-adaan yang disebut dalam bentuk dasar, seperti kata *rugi* menjadi *basarugi* atau *beserugi*. Padanan sisipan kata besengere dalam bahasa Sasak dapat ditemukan pada kata *ngelebeh-lebehan*

Bentuk Sisipan Unsur Frasa

Unsur frasa merupakan unsur gabungan dua kata atau lebih yang berdiri menjadi kesatuan makna dan tidak membentuk sifat predikatif. Jenis frasa berdasarkan distribusinya terbagi menjadi frasa endosentrik (atributif, apositif, koordinatif) dan eksosentris . Beberapa wujud frasa menjadi unsur sisipan dalam campur kode bahasa pedagang trasnmigran Sasak. Berikut pembahasan terkait penyisipan unsur frasa dalam tuturan pedagang Sasak.

Pembeli: kunyit *telu*, sere *sekeq. Balong ke ini, Bi. Bede-bede rue'n.* 'Kunyit tiga, serai satu. Bagus kah ini, Bi. Beda-beda rupanya'
PTS: *mulen meno rue'n no.* 'Memang begitu rupanya itu'
Pembeli: *ndeqn rusak ke.* 'Tidak rusak kah?'
PTS: e*ndeq'en masi balong-balong.* 'Tidak, masih bagus-bagus'
Pembeli: (memberi uang)
PTS: *ndeqm mele paya udaq*? 'Kamu tidak mau pepaya muda?'
Pembeli: *eh dendeq.* 'Tidak.'

Pada dialog yang terjadi dalam tuturan bahasa Sasak, pedagang Sasak menyisipkan beberapa unsur bahasa Sumbawa dalam dialognya. Bentuk sisipan unsur frasa, ditemukan pada kalimat *ndeqm mele paya udaq* yang artinya ialah *kamu tidak mau pepaya muda*. Kata *ndeq'm mele* yang berarti *kamu tidak mau* yang berasal dari bahasa Sasak sepadan maknanya dengan kata *nom roa* dalam bahasa Sumbawa. Kemudian kata *paya udaq* merupakan unsur frasa dari kata *paya* berarti *pepaya* dan *udaq* berarti *muda*, sehingga bermakna *pepaya muda.* Padanan frasa *paya udaq* dalam bahasa Sasak disebut *gedang mudaq*. Maka bentuk campur kode dalam dialog bahasa Sasak oleh pedagang Sasak, tersisipkan unsur frasa dalam bahasa Sumbawa, yaitu *paya udaq*. Frasa dalam kata *paya udaq* termasuk ke dalam frasa atributif, kata *paya* sebagai unsur yang diterangkan dan kata *udaq* sebagai unsur yang menerangkan.

Dalam dialog diatas, tidak hanya terdapat unsur sisipan frasa. Terdapat pula sisipan unsur pengulangan kata pada dialognya, yaitu unsur pengulangan kata *balong-balong.* Hal itu dijelaskan pada bagian unsur sisipan reduplikasi.

Bentuk Sisipan Unsur Reduplikasi

Unsur reduplikasi merupakan suatu turunan dan pengulangan unsur kata. Dalam peristiwa campur kode yang dilakukan pedagang Sasak, terdapat unsur reduplikasi dalam tuturannya. Berikut pembahasan terkait penyisipan unsur reduplikasi dalam bahasa campur kode yang digunakan pedagang trandmigran Sasak.

Pembeli: kunyit *telu*, sere *sekeq. Balong ke ini, Bi. Bede-bede rue'n.* 'Kunyit tiga, serai satu. Bagus kah ini, Bi. Beda-beda rupanya'
PTS: *mulen meno rue'n no.* 'Memang begitu rupanya itu'
Pembeli: *ndeqn rusak ke.* 'Tidak rusak kah?'
PTS: e*ndeq'en masi balong-balong.* 'Tidak, masih bagus-bagus'
Pembeli: (memberi uang)
PTS: *ndeqm mele paya udaq*? 'Kamu tidak mau pepaya muda?'
Pembeli: *eh dendeq.* 'Tidak.'

Unsur sisipan reduplikasi dalam dialog tersebut terdapat dalam kalimat yang berbunyi *ndeqen masi balong-balong* artinya adalah tidak, masih bagus-bagus. Kata e*ndeqn* berasal dari bahasa Sasak yang berarti *tidak*, sedangkandalam bahasa Sumbawa disebut *nongka* dan *no*. Kata *masi* berarti *masih* yang berasal dari penuturan Sasak dan Sumbawa. Kemudian terdapat kata perulangan yaitu *balong-balong* dalam bahasa Sumbawa yang berarti *bagus-bagus*. Padanan kata *balong-balong* dalam bahasa Sasak ialah *solah-solah*. Maka peristiwa campur kode dalam percakapan yang didasari oleh bahasa Sasak, tersisipkan unsur reduplikasi atau pengulangan kata *balong-balong* yang berasal dari bahasa Sumbawa.

Bentuk Sisipan Unsur Baster

Unsur baster dalam peristiwa campur kode ialah unsur kata atau frasa yang terbentuk atas dua bahasa yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan adanya peminjaman leksikon dari bahasa lain untuk membentuk satu kesatuan kata maupun frasa yang digunakan. Berikut pembahasan terkait bentuk sisipan unsur baster dalam campur kode bahasa pedagang transmigran Sasak.

PTS 2: *sai nie*? 'siapa dia?'
Pembeli: beli beli , *weh sili-sili bae dikna.* 'Beli, beli. Duh, marah-marah terus dia'
PTS: *nie ngendeng due, sekeq wah ling kakuq. bait sekeq, i bait telu.*
'Dia minta dua, satu sudah kataku. Ambil satu, diambil tiga'
PTS 2: *kembe ndeqm antuq kepengne.* 'Kenapa tidak kamu tarik uangnya'
Pembeli: begitu sih pembeli *penoq sateq na.*'Begitu sih pembeli banyak maunya'
PTS 2: *lamun aku jak wah ke antuq kepengne* . 'Kalau saya, sudah saya tarik uangnya'
PTS: *kemelak manusie tie. Anih lupaqkeh dengan toaq ternyate*.
'Sangat rakus manusia itu, aduh aku lupa, orang tua ternyata'
Pembeli: *side juga sih toaq.* 'Kamu juga tua'
PTS: *aro ie uwah, besengere.* 'Aduh, iya sudah, melebih-lebihkan'

Dialog diatas didasari dalam penuturan bahasa Sasak, dan menghadirkan peran orang ketiga sebagai pembeli yang berbahasa Sumbawa dan menyebabkan adanya

percampuran kode dalam bahasa si pedagang Sasak. Bentuk sisipan terjadi menggunakan unsur bahasa Sumbawa.

Unsur baster yang terkandung dalam tuturannya terdapat pada kalimat *nie ngendeng due, sekek wah ling kakuq, bait seke i bait telu* yang artinya *kan dia minta dua, satu sudah kata saya, ambil satu malah di ambil tiga*. Bentuk sisipan unsur baster terdapat pada gabungan kode dari bahasa Sumbawa dan Sasak yaitu *i bait* yang terbentuk dari unsur awalan *i-* dalam bahas Sumbawa, dan kata *bait* dalam bahasa Sasak. Awalan *i-* dalam bahasa Sumbawa digunakan seperti pada awalan *di-* dalam bahasa Indonesia. Lalu kata *bait* dalam bahasa Sasak berarti *ambil* yang sepadan dengan kata *enteq* dalam bahasa Sumbawa. Apabila pedagang Sasak menggunakan tuturan aslinya, maka kata *i bait* dapat menjadi *tebait.*

Bentuk Sisipan Unsur Idiom

Idiom ialah suatu ungkapan yang konstruksi maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom dapat berupa ungkapan khas yang terdapat dalam suatu bahasa. Selain itu, idiom terbentuk atas gabungan kata yang menghasilkan makna baru diluar arti dari kata pembentuknya. Berikut pembahasn bentuk sisipan unsur idiom yang digunakan dalam campur kode tuturan bahasa pedagang transmigran Sasak.

Orang 1: *kembe nu*? 'Kenapa itu?'
Orang 2: Apa *soq*? Aapa itu?'
Orang 3: ular *odeq i perari ning bodok.* 'Ular kecil dibawa lari oleh kucing'
Orang 4: *ape no* ? 'Apa itu'
PTS: *ih ndeq ku bani*, *ulah kode tekaken bareh siq meong*
'Ih, aku tidak berani, ular kecil dimakan nanti oleh kucing'
Orang 4: *leq mbe*? 'Dimana?'
PTS: *leq* ideng *no taoqne.* 'di ideng itu tempatnya'
Orang 5: nu ular leq naende. 'Itu ular di kakimu.'
PTS: (teriak kaget) *roa atemu ninjotan'ke.* 'Tega sekali kamu mengagetkanku'

Dialog diatas didasari oleh bahasa Sasak dan mendapatkan sisipan unsur bahasa Sumbawa di dalamnya. Kalimat tersebut berbunyi "*roa atemu ninjotan'ke*", yang berarti *tega kamu mengagetkan aku*. Unsur sisipan dalam bahasa Sumbawa yang digunakan ialah kalimat *roa atemu* yang bermakna *tega*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis ungkapan atau idiom karena memiliki makna yang khas dan tidak diinterpretasikan dari makna-makna pembentuknya. Kata *roa* dalam bahasa Sumbawa berarti *mau*, dan kata *atemu* dalam bahasa Sasak dan Sumbawa berarti *hatimu*, sedangkan makna pada gabungan kata tersebut yakni *roa atemu* ialah *tega sekali kamu*. Penggunaan idiom tersebut hanya digunakan dalam penuturan bahasa Sumbawa.

Bentuk Sisipan Unsur Klausa

Klausa ialah satuan bahasa yang memiliki makna dan dapat memenuhi fungsi sintaksis dalam suatu kalimat yang terdiri atas fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Suatu klausa dapat hanya terdiri atas fungsi subjek dan predikat saja tanpa disertai objek, pelengkap dan keterangan. Berikut pembahasan

bentuk sisipan unsur klausa yang terdapat dalam campur kode tuturan pedagang transmigran Sasak.

Pembeli: *Mbe inaqmu*? 'Mana ibumu?'
Anak PTS: *lalo atung teloq.* 'Pergi antar telur'
Pembeli: *araq jual rebong ke inaqmu*? 'Ada jual rebung kah ibumu?'
Anak PTS: (mencari-cari sayur dalam box)
Pembeli: *ne ie nganter teloq leq sekali.* 'Ini dia, mengantar telur lama sekali'
PTS: *no araq tias to ti enya berube.* 'Itu ada tias bisa juga dia memberi'

Pada dialog diatas, pedagang trasnmigran Sasak menyisipkan unsur klausa dalam bahasa Sumbawa di kalimat *no araq* tias (anaknya) *to ti enya berubeq* yang berarti *itu Tias bisa juga dia memberi*. Kalimat tersebut mengandung campur kode dalam bahasa Sasak yang disisipkan oleh bahasa Sumbawa dalam bentuk klauasa. Bentuk sisipan unsur klausa berbunyi *to ti enya berubeq* dalam bahasa Sumbawa yang artinya *bisa juga dia memberi*. Dalam bahasa Sumbawa, kata *to* yang berarti *dapat*, homograf dengan kata *to* dalam bahasa sasak yang artinya *itu*. Kata *to* dalam bahasa Sumbawa sebanding maknanya dengan kata *bau* yang digunakan bahasa Sasak. Kata *ti* yang berarti *juga* dalam bahasa Sumbawa kemudian kata *enya* yang berarti *dia* di dalam bahasa Sumbawa, dan sepadan maknanya dengan kata *ie* dalam bahasa Sasak.Lalu kata *berubeq* berarti *memberi* dalam bahasa Sumbawa (dialek Taliwang dan Jereweh), dan terbentuk dari imbuhan *ber-* dan kata dasar *ube*. Unsur klausa dalam bentuk sisipan tersebut ialah adanya kata *to ti enya* sebagai subjek dan *berubeq* sebagai predikat.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Bahasa Pedagang Transmigran Sasak di Pasar Tradisional Sumbawa Barat

Berdasarkan hasil analisis data campur kode bahasa pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat (pasar Tana Mira), terdapat faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang menyebabkab campur kode terjadi. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang terjadi dibahas berdasarkan beberapan uraian dibawah ini. Berikut pembahasan terkait bagaimana faktor yang menyebabkab campur kode oleh tuturan pedagang transmigran Sasak dapat terjadi.

Faktor adanya orang ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama, pada umumnya berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Hadirnya orang ketiga dalam pembicaraan yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, menyebabkan terjadinya campur kode yang dilakukan oleh penutur. Berikut contoh peristiwa adanya orang ketiga yang menyebabkan campur kode dalam bahasa pedagang transmigran Sasak terjadi.

PTS 2: *sai nie*? 'Siapa dia?'
Pembeli: beli beli , *weh sili-sili bae dikna.* 'Beli, beli. Duh, marah-marah terus dia'
PTS: *nie ngendeng due, sekeq wah ling kakuq. bait sekeq, i-bait telu.*
'Dia minta dua, satu sudah kataku. Ambil satu, diambil tiga'
PTS 2: *kembe ndeqm antuq kepengne.* 'Kenapa tidak kamu tarik uangnya'
Pembeli: begitu sih pembeli *penoq sateq na.*'Begitu sih pembeli banyak maunya'
PTS 2: *lamun aku jak wah ke antuq kepengne* . 'Kalau saya, sudah saya tarik uangnya'

PTS: *kemelak manusie tie. Anih lupaqkeh dengan toaq ternyate*.
'Sangat rakus manusia itu, aduh aku lupa, orang tua ternyata'
Pembeli: *side juga sih toaq.* 'Kamu juga tua'
PTS: *aro ie uwah, <u>besengere</u>.* 'Aduh, iya sudah, melebih-lebihkan'

Dialog diatas terjadi antara pedagang Sasak, dengan pedagang Sasak lainnya bersama pembeli lokal. Hadirnya penutur yang berada diluar bahas etnis mereka, menyebabkan pedagang Sasak mencampur kode tuturannya, sehingga terbentuklah unsur-unsur sisipan kata *lingkakuq,* melekatkan morf imbuhan *i-* pada kata *bait*, serta kata *besengere* pada dialog diatas. Dalam hal ini kedua penutur dengan latar berbahasa Sasak, salah satunya si pedagang transmigran Sasak, berkesempatan menggunakan bahasa asli mereka ketika berinteraksi. Akan tetapi, hadirnya penutur ketiga yang merupakan seorang warga lokal membuat sebuah perubahan perilaku berbahasa seperti yang terjadi pada percakapan di atas. Maka pedagang Sasak mencampurkodekan bahasa dalam percakapannya ketika datang penutur ketiga dengan bahasa Sumbawa dalam percakapan tersebut, dan cendrung tidak mencampurkodekan bahasanya apabila tidak ada pihak ketiga yang berpotensi membuat ia mengalihkan atau mencampurkan bahasa semulanya (bahasa Sasak digunakan sebelum hadir penutur ketiga).

Faktor mengembangkan dan memperkenal budaya baru.

Faktor mengembangkan dan memperkenalkan budaya baru dilakukan oleh seorang penutur dalam menggunakan bahasa diluar bahasa aslinya, sebagai bentuk adanya perkembangan pengetahuan bahasa lain dalam budaya baru yang ia ketahui. Hal itu dilakukan untuk mempengaruhi lawan tuturnya, atau sekedar menunjukkan kemampuannya. Berikut pembahasan terkait data yang terlibat dalam faktor adanya perkembangan dan perkenalan budaya baru dalam bahasa campur kode pedagang transmigran Sasak.

Orang 1: *kembe nu*? 'Kenapa itu?'
Orang 2: Apa *soq*? Apa itu?'
Orang 3: ular *odeq i perari ning bodok.* 'Ular kecil dibawa lari oleh kucing'
Orang 4: *ape no* ? 'Apa itu'
PTS: *ih ndeq ku bani*, *ulah kode tekaken bareh siq meong*
'Ih, aku tidak berani, ular kecil dimakan nanti oleh kucing'
Orang 4: *leq mbe*? 'Dimana?'
PTS: *leq* ideng *no taoqne.* 'Di ideng itu tempatnya'
Orang 5: nu ular leq naende. 'Itu ular di kakimu.'
PTS: (teriak kaget) *<u>roa atemu</u> ninjotan'ke.* 'Teganya kamu mengagetkanku'

Dalam dialog diatas pula terjadi campur kode dalam tuturan yang diadasari oleh bahasa Sasak tersebut. Bentuk sisipan yang digunakan ialah unsur idiom *roa atemu* yang bermakna *tega* yang biasa diucapkan dalam penuturan bahasa Sumbawa. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan budaya baru dalam bahasa pedagang transmigran Sasak, yang mengenal idiom dari bahasa etnis Sumbawa.

Faktor fungsi dan tujuan

Faktor fungsi dan tujuan dilihat dari adanya tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, dan sebagainya dalam sebuah tuturan.

Pembicara menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi yang dikehendakinya dalam sebuah konteks dan situasi berkomunikasi. Berikut pembahasan data campur kode yang dilakukan karena adanya faktor fungsi dan tujuan dalam tuturan pedagang transmigran Sasak.ki

Pedagang sasak saling sautan dengan pedagang lain berbahasa sasak, kemudian datang pembeli
Pembeli: Bi, *araq den jeruk*? 'Bi, ada daun jeruk?'
PTS: *pire mele'em*? 'Berapa kamu mau?'
Pembeli: satu ikat.
PTS: (membungkus daung jeruk)
Pembeli : apa *ampo ita i suru ku beli*? (ke orang ketiga) 'Apa lagi tadi yang disuruh aku beli?'
PTS: *no bait jembraiq.* 'Itu, ambil sayur'
Pembeli: *kecamah no*, Bi. 'Toge itu, Bi'
PTS: *pire ne*? 'Berapa ini?'
Pembeli: *telu totong.* 'Tiga takaran centong kecil'

Pembeli yang semulanya mengawali dialog menggunakan kode bahasa sasak bersama pedagang sasak, menunjukkan identitas bahasa aslinya ketika berbicara dengan orang ketiga dalam bahasa Sumbawa. Kemudian pedagang Sasak pun melakukan percampuran kode yang menyisipkan unsur bahasa Sumbawa dalam kalimatnya. Bentuk sisipannya ialah unsur kata kata *jembraiq* yang berarti *sayur*, yang sepadan maknanya dengan kata *kandoq kelaq* dalam bahasa Sasak. Pemilihan sisipan kata dalam bahasa Sumbawa digunakan oleh pedagang Sasak karena adanya tujuan penawaran dagangan kepada pembeli yang beridentitas penutur Sumbawa. Situasi dalam lingkaran tutur tersebut mengkehendaki pedagang Sasak untuk melakukan campur kode yang didasari bahasa Sasak. Faktor terjadinya campur kode dalam konteks tuturan tersebut disebut sebagai faktor fungsi dan tujuan karena pedagang Sasak mempunyai tujuan dalam tuturannya.

Faktor *oversight*

Faktor oversight terjadi karena adanya keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Penggunaan unsur dalam bahasa lain dilakukan sebab penutur sulit menemukan padanannya dalam bahasanya. Berikut pembahasan data campur kode bahasa pedagang Sasak yang disebabkan oleh faktor keterbatasan kosakata atau *oversight*.

PTS: wah nyetor wah, Pak Tut? 'Sudah nyetor pak Tut'
Pembeli lokal: banyak yang cari bibit kacang ijo itu, Pak Tut
Pak Distributor: iya?
Pembeli lokal: saya mau kacang ijo yang anu itu, ramai, banyak yang beli. Jangan ada kutunya pak tut.
PTS: Pak Tut *ndenara*k jeli? 'Pak Tut, tidak ada jeli?
Pak distributor: jeli *ape* ? 'Jeli apa'
Pembeli lokal: *ube contohna da*. 'Kasih contohnya, Da'
Pak distributor: *mbe* coba *foton*, *kirimangke lengan* WA *ke.* 'Mana coba fotonya kirimkan lewat wa ku.'

Pembeli lokal: *mah ku ube mu nomona*. 'Ini, aku kasih nomornya'
Pak distributir lokal: *catat nomorn'ke ne*. 'Catat nomor ku ini'
PTS: *arak uiq taoq ke ngebaitan saq laeq no, wah dateng, laguq ndeq'ke mele.* Jengkel *ke laeq no.* Repot *laloq ke jaga-jaga no ie dateng nagih. Ite nani order leq side wah.*
'Ada kemarin tempat saya mengambil dulu itu, sudah datang, tapi saya tidak mau. Jengkel saya dulu itu. Repot sekali saya pagi-pagi itu dia datang menagih. Saya sekarang order di kamu sudah.'

Tuturan yang didasari oleh bahasa Sasak tersebut tersisipkan unsur bahasa Indonesia didalamnya, yaitu kata *jeli.* Penggunaan kata jeli yang maksudnya ialah makanan bertekstrus kenyal dan elastis yang dibuat dari sari gula dan gelatin. Kata jeli pada sebutan nama makanan ini tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Sasak. Penggunaan sisipan unsur bahasa Indonesia yaitu unsur kata *jeli* terjadi karena tidak adanya padanan kata dalam bahasa asli si penutur. Selain itu, makna dalam kata tersebut mudah dipahami, seperti kaya jeli yang merujuk pada bentuk makanan manis yang kenyal meski banyak varian bentuk dan rasanya. Tidak ditemukannya padanan pada kata jeli menjadikan kata tersebut sebagai unsur bahasa yang sudah dikenal dalam tuturan interaksi sehari-harinya. Maka faktor terjadinya campur kode dalam tuturan tersebut ialah faktor kebahasaan *oversight* atau keterbatasan kosakata.

PTS: e*ngat Hikmah wah dateng jauq* dos *no.* 'Lihat hikmah, sudah datang bawa dus itu'
PTS 2: *keloeqn.* 'banyaknya'
PTS: *lasing, lengan poto no ie ngembuq.* 'Lagian dari ujung sana dia memungut'
Kemudian pedagang tranmigran Sasak mencoba berbahasa Sumbawa dengan orang yang disebutkan dalam dialognya.
PTS: Kak hikmah *me lako sia*? 'Kak hikmah, kamu mau kemana?'
Hikmah: *nak alo ente dos.* 'Aku mau pergi ambil dus'
PTS2 : *meq mo* gerandong ? 'Mana gerandong'
Hikmah: *nom teleq berio* 'Tidak kamu lihat barusan!'
Ojek: *kam i lalo terueq ojek gerandong pia kali-kali, noroa entek ke* aku.
'Sudah ia pergi panggilkan ojek gerangdong beberapa kali, tidak mau naik dengan saya'
PTS: *be enyang ie* ojek *langgananne***.** 'Memang dia ojek langganannya'

Penyisipan kata dos dalam bahasa indonesia dilakukan oleh pedagang Sasak sebab tidak adanya padanan yang serupa dalam bahasa Sasak maupun Sumbawa. Penggunaan kata *dos* merupakan bentuk tidak baku dari kata *dus*. Selain kata *dos*, ia juga meminjam leksikal *langganan* dalam mengucapkan kata *langgananne*. Fakor yang menyebabkan ia menggunakan unsur kata yang tidak ditemukan padanannya disebut faktor keterbatasan kata dalam menggunakan bahasa aslinya

Faktor *low frequency of word*

Faktor *low frequency of word*, terjadi karena adanya penggunaan bahasa lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Berikut pembahasan data yang terlibat oleh faktor *low frequency of word* dalam campur kode bahasa pedagang transmigran Sasak.

PTS: wah nyetor wah, Pak Tut? 'Sudah nyetor pak Tut'
Pembeli lokal: banyak yang cari bibit kacang ijo itu pak tut

Pak Distributor: iya?
Pembeli lokal: saya mau kacang ijo yang anu itu, ramai, banyak yang beli. Jangan ada kutunya pak tut.
PTS: Pak Tut *ndenara*k jeli? 'Pak Tut, tidak ada jeli?
Pak distributor: jeli *ape* ? 'Jeli apa'
Pembeli lokal: *ubeq contohna da*. 'Kasih contohnya, Da'
Pak distributor: *mbe* coba *foton*, *kirimangke lengan* WA *ke*. 'Mana coba fotonya kirimkan lewat wa ku.'
Pembeli lokal: *mah ku ubeq mu nomona*. 'Ini, aku kasih nomornya'
Pak distributir lokal: *catat nomorn'ke ne*. 'Catat nomor ku ini'
PTS: *arak uiq taoq ke ngebaitan saq laeq no, wah dateng, laguq ndeq'ke mele.* Jengkel *ke laeq no.* Repot *laloq ke jaga-jaga no ie dateng nagih. Ite nani order leq side wah*.
'Ada kemarin tempat saya mengambil dulu itu, sudah datang, tapi saya tidak mau. Jengkel saya dulu itu. Repot sekali saya pagi-pagi itu dia datang menagih. Saya sekarang order di kamu sudah.'

Dari tuturan tersebut terdapat unsur sisipan dalam bentuk kata dalam bahasa Indonesia, yakni kata *Pak*, *jengkel*, *repot*, dan *order*. Kata *Pak* ialah kata yang digunakan untuk menyebutkan serorang bapak-bapak, kemudian kata *repot* memiliki makna sibuk, ribut, atau banyak kerja, sedangkan kata *jengkel* memiliki makna perasaan yang kesal, serta kata order yang berarti *pesanan* atau *memesan*. Padanan kata *Pak* dalam bahasa Sasak ialah *amaq*, padanan kata *repot* dalam bahasa Sasak ialah *ipuh*, sedangkan padanan kata *jengkel* dalam bahasa Sasak ialah *kelinggitan*, serta padanan kata *order* dalam bahasa Sasak ialah *mesen*.

Penyisipan unsur kata dalam bahasa Indonesia yakni *Pak*, *repot*, *jengkel*, dan *order* dalam tuturan si pedagang Sasak ialah karena dua kata tersebut lebih stabil maknanya dan lebih mudah diingat, serta kata-kata tersebut lebih familier ditelinga masyarakat pada umumnya. Padanan beberapa kata tersebut di dalam bahasa Sasak memiliki arti yang berubah-ubah, misalnya seperti kata *ipuh* yang bisa bermakna repot dan malas, kata *jengkel* yang sepadan dengan *kelinggitan*, *bengkes*, *gedek*. Maka penyisipan tersebut bila dilihat dari faktor kebahasaannya, terjadi karena adanya faktor unsur bahasa yang lebih mudah diingat dan stabil maknanya.

Faktor *pernicious humanity*

Faktor *pernicious humanity* ialah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu. Berikut pembahasan data campur kode yang disebabkab oleh faktor *pernicious humanity* dalam tuturan pedagang transmigran Sasak.

Pembeli: Inaq, bungkus saya pelecing! 'Ibu, bungkuskan saya pelecing!'
PTS: *sekeq ni*? *sepadang ndeq*? 'Satu ini? dipedaskan tidak?'
Pembeli : *pituq cabe'n.* 'tujuh cabenya'

Pilihan sisipan bahasa Sumbawa yang digunakan oleh pedagang transmigran Sasak, digunakan agar tidak adanya makna yang ambigu dalam tuturan. Pedagang Sasak tidak menggunakan bahasa aslinya pada kata *sepadang* menjadi *panasan*, karena akan memunculkan makna ambigu bila dimaknai oleh pembeli yang meski menggunakan kode dasar bahasa Sasak kepada pedagang Sasak, pembeli menunjukkan identitas

bahasa Sumbawa dalam logat bahasanya. Apabila ia menggunakan kata *panasan* di lingkungan tutur yang bukan wilayah tutur aslinya, maka kata *panasan* diartikan *panas*, bukan *pedas*.

Faktor penggunaan istilah yang lebih pupuler

Penggunaan istilah yang lebih populer digunakan karena kosakata tertentu lebih populer penggunannya daripada kosakata padanannya. Istilah pada kosakata tertentu dinilai lebih dapat diterima dengan baik ditengah masyarakat. Berikut tuturan dalam data bentuk campur kode yang terjadi akibat adanya penggunaan istilah yang populer.

PTS: *aruan te laiq, arak Empaq layang, ketombong, geri rure, baruq-baruq ne.*
'Cepat kemari, ada ikan layang, ikan ketombong, dan teri kering, baru-baru ini.'

Campur kode di atas terjadi dengan menyisipkan unsur dalam bahasa Sumbawa yakni kata *ketombong* (ikan kembung), dan *geri rure* (teri kering). Penyisipan yang berupa sebutan atau penamaan nama ikan dalam bahasa Sumbawa tersebut karena berkaitan dengan tempat dimana pedagang Sasak berdagang, yakni pasar Sumbawa Barat. Dengan berada di daerah Sumbawa, mereka lebih memilih penggunaan bahasa dalam bahasa Sumbawa sebab pemilihan unsur bahasa tersebut lebih muda berterima di masyarakat, terutama pembeli disana. Meskipun penyebutan nama ikan *ketombong* dan *geri rure* memiliki padanan dari bahasa yang mereka mengerti, misalnya ikan *kembung* dan *teri*, pilihan bahasa yang digunakan pedagang Sasak berupa sisipan kata *ketombong* dan *geri rure* dinilai lebih populer untuk digunakan di pasar daerah Sumbawa tersebut

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, terdapat 15 dialog yang berisi penuturan pedagang transmigran Sasak yang mengandung campur kode. Campur kode bahasa yang dilakukan pedagang transmigran Sasak ditemukan dalam beberapa wujud penyisipan unsur kebahasaan seperti unsur kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom, dan klausa. Apabila pedagang Sasak berinteraksi dengan sesama penutur Sasak, maka ia menggunakan kode dasar bahasa Sasak dan meenyisipkan unsur bahasa Sumbawa maupun Indonesia. Dalam konteks lainnya, sebagai bilingual ia kerap mendasari tuturannya dengan bahasa Sumbawa atau Indonesia, lalu ditemukan wujud penyisipan unsur bahasa Sasak di dalamnya. Dari peristiwa percampuran bahasa Sasak, Sumbawa dan Indonesia, dapat disimpulkan bahawa secara sifat campur kode yang terjadi pada pedagang trasmigran Sasak ialah campur kode ke dalam, yang artinya campur kode terjadi antarbahasa yang masih sekerabat atau bukan dengan bahasa asing (diluar bahasa nasionalnya).

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh pedagang transmigran Sasak. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor-faktor yang menyebabkannya terjadi diantaranya ialah adanya orang ketiga, memperkenal dan mengembangkan budaya baru, keterbatasan kosakata, lebih mudah diingat dan stabil maknanya, menghindari makna yang ambigu, serta adanya fungsi dan tujuan dalam tuturannya. Dengan faktor-faktor tersebut, menyebabkan penutur yakni pedagang trasnmigran Sasak menggunakan campur kode dalam bahasanya. Dengan demikian, pada bahasa pedagang transmigran Sasak di pasar tradisional Sumbawa Barat

terjadi campur kode dengan wujud unsur kebahasaaan di dalamnya berupa penyisipan unsur kata, frasa, reduplikasi, idiom, baster, dan klausa serta beberapa faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang mempengaruhinya.

Saran

Penelitian ini dihasilkan untuk menarik rasa keingintahuan peneliti selanjutnya dalam melihat fenomena bilingual atau multilingual yang terjadi oleh seorang penutur. Penelitian ini hanya mengkaji campur kode bahasa atau tuturan pedagang trasnmigran Sasak di pasar tradisional (Tana Mira, Taliwang) Sumbawa Barat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pustaka baru dalam bidang Sosiolinguistik, khususnya campur kode, sehingga terciptanya pembaharuan dan peningkatan penelitian ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akastangga, Muhammad Dedad Bisaraguna. 2021. "Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok". *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*, *9(1)*, *139-145.*

Chaer, Abdul dan L. Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Firman. 2014. "Bentuk Dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene". *Kandai*, *10(1)*, *1-15.*

Hidayat. 2007. "Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat". *Mabasan*, 1(2), *78-92.*

Legiani, Ria Yunita Lestari, Haryono. 2018. "Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan)". *Jurnal Hermeneutika*, *4(1)*, *25-38.*

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi*, *Metode*, *dan Tekniknya.* Depok: Rajawali Pers.

Malabar. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Malano H. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisonal*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Maryani. 2011. *Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Maulidini, 2007. *Campur Kode Sebagai Strategi Komunikasi Costumer Service (Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang). Skripsi.* Universitas Diponegoro Semarang: Semarang.

Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Jurnal.* Cakra Books. Solo.

Rahim. 2020. "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar". *Jurnal Kredo*, *4(1)*, *245-261.*

Sembiring, Devi Arjulianti BR. 2019. *Campur Kode Bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sudomulyo, Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat : Kajian Sosiolinguistik. Skripsi.* Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Gorontalo: UNG Press.

Stephanie, 2021. *Analisis Campur Kodedan Variasi Bahasa dalam Novel Critical Eleven, The Architecture of Love Dan Susah Sinyal Karya Ika Natassa. Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Yogyakarta

Suandi. 2014. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwito. 1983. Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset Solo.

Syarifuddin, dkk. 2019. "Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompu NTB". *RESIPROKAL*, *1(1)*,*31-39*.

Zuhri. 2020. "*Campur Kode Dan Alih Kode Bahasa Jawa-riau Olehmasyarakat Transmigran Jawa Di Riau*". *Jurnal Subdasastra*, *4(1)*, *1-14*.